

SYAHBANDAR PEREMPUAN NYAI AGENG PINATIH DI GRESIK, JAWA TIMUR (PERAN DAN KONTRIBUSINYA BAGI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA)

Uswatun Hasanah¹, Desakk Made Oka Purnawati², Tuty Maryati³
Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Bali
Email : anaanya2398@gmail.com, desakmade1705@gmail.com
tuty.maryati@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan yaitu (1) mendeskripsikan sejarah tokoh Syahbandar Nyai Ageng Pinatih di Pelabuhan Gresik. (2) Peran Nyai Ageng Pinatih sebagai Syahbandar di Pelabuhan Gresik. (3) Aspek-aspek yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Nyai Ageng Pinatih adalah seorang syahbandar perempuan yang diangkat oleh Raja Kerajaan Majapahit Brawijaya V pada tahun 1458 M atau paruh terakhir abad ke-15. Beliau diangkat sebagai syahbandar karena beliau ahli dalam bidang perdagangan, taat beragama, jujur, mempunyai banyak relasi antar pedagang, dan menguasai banyak bahasa. (2) Peran Nyai Ageng Pinatih sebagai syahbandar di Pelabuhan Gresik yaitu menjadikan Pelabuhan Gresik ramai dikunjungi oleh saudagar, baik dalam skala regional Nusantara hingga antar bangsa. Untuk menunjang aktivitas pelabuhan beliau membangun tempat pembuatan kapal dan peti, menyediakan kuda sebagai alat transportasi untuk mengangkut barang dari pedalaman menuju Pelabuhan ataupun sebaliknya. (3) Historiografi tentang Peran Syahbandar Nyai Ageng Pinatih dalam perdagangan di Nusantara dan antar bangsa dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA berkaitan dengan pokok bahasan Kerajaan-Kerajaan Maritim Pada Masa Kerajaan Hindu Budha dan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Syahbandar, Nyai Ageng Pinatih, Pelabuhan Gresik

Abstract

The aimed of this research is to; (1) describe the historical character of Syahbandar Nyai Ageng Pinatih at Gresik harbor, (2) the role of Nyai Ageng Pinatih as a Syahbandar at Gresik harbor, (3) some aspects that could be used as the source in learning the historical subject in Senior high school context. This research used historical method which are; Heuristics, Source of Criticism, Interpretation and Historiography. The result of this research showed (1) Nyai Ageng Pinatih is a female syahbandar that was appointed by the Majapahit kingdom in the 15th century. She was appointed by the Fifth King, Brawijaya under Majapahit kingdom in 1458 or in the 15 century. As a syahbandar because she was professional in the trading field, religious, honest, has a lot of connection with the traders and multilingual. (2) the role of Nyai Ageng Pinatih as the Syahbandar in gresik harbor is to make lots of merchant comes to the harbor, both from the regional or between nations scale. She also built several facilities in the harbor such as, shipbuilding and crates, provides horses as the transportation tool to carry things from inland to the harbor or the vice versa. (3) The historic aspects of Syahbandar Nyai Ageng Pinatih can be used as a source in learning history subject for senior high school which in the line with the essence in learning the maritime from the kingdoms during Hindi Buddhist and muslim kingdom in Indonesia.

Keywords: Syahbandar, Nyai Ageng Pinatih, Gresik harbor

PENDAHULUAN

Kota Gresik adalah salah satu kota bandar dagang yang sudah terkenal sejak zaman kerajaan di Jawa Timur. Berdasarkan buku *The First International Conference On Urban History* yang berjudul "Berkurangnya Pengaruh Kolonial Pada Wajah Perumahan Di Surabaya (Studi Kasus: Perumahan Di Seruni 1900-2000)" ditulis oleh Lilianny Sigit Arifin dijelaskan pada abad XI, Hujung Galuh mulai berkembang sebagai pelabuhan interinsuler, banyak didatangi kapal-kapal dagang dari pulau-pulau di Indonesia dan luar negeri untuk singgah membongkar dan memuat barang-barang dagangan, dengan mulai terdapat dan terjadinya pasar, merupakan bukti yang memegang peranan penting dalam perkembangan pada saat itu. Abad XII-XIV tidak banyak data otentik yang dapat diuji kebenarannya, hanya menurut catatan kitab Ying Yai Sheng Lan (1416) dikatakan bahwa Surabaya (Hujung Galuh) merupakan salah satu dari tiga kota pelabuhan dagang di Pulau Jawa Timur yaitu Tuban, Gresik, dan Surabaya. Dinyatakan pula bahwa di Surabaya banyak tinggal orang-orang kaya yang telah bertempat tinggal kira-kira 1000 keluarga diantaranya orang-orang Cina (Lilianny Sigit Arifin, 2004:).

De Graaf (2001) dikutip dalam Hilmiyyah (2019) menyatakan pada tahun 1387 M, Gresik sudah menjadi bagian dari Majapahit, dengan dibuktikan prasasti Karang Bogem yang berisi tentang kawula, budak dan orang tebusan di Keraton dari Gresik. Kemudian penguasa Majapahit pada masa itu mengangkat Maulana Malik Ibrahim sebagai Syahbandar pelabuhan Gresik pertama dengan hadiah wilayah di sekitar pelabuhan tersebut. Menurut Pitono yang dikutip (dalam Kasdi, 2005:

22) menyebutkan bahwa pengangkatan Syahbandar dipengaruhi oleh para pedagang yang mayoritas merupakan pedagang muslim dan hanya mau dipimpin oleh Syahbandar muslim.

Kabupaten Gresik adalah kota pelabuhan yang banyak dikenal karena letaknya yang membelakangi tanah yang subur tepatnya yaitu delta Sungai Bengawan Solo dan terlindung di Selat Madura. Sungai besar itu pernah menjadi jalan penghubung yang krusial antara Pajang, kemudia Kartasura dan Surakarta dengan tanah-tanah pesisir di timur laut. Kota Gresik berdiri sebagai kota pelabuhan pada paruh kedua abad XIV di sebidang tanah pesisir yang terlantar (Nasruddin, 2008: 188).

Pada abad ke-15 Pelabuhan Gresik telah tampil menjadi pelabuhan tersibuk dan terkaya, dikarenakan transaksi perdagangan antar luar pulau Gresik bahkan antar Benua. Berbagai pedagang datang ke Gresik misalnya Gujarat, Calicut, Bangelan Siam, Cina dan Liu Kiu dan pedagang antara Gresik dan Maluku serta Banda (Pires, 2016: 207). Tidak hanya dalam hal perdagangan, pelabuhan Gresik juga menjadi salah satu pintu masuknya islamisasi di Jawa, terbukti dengan ditemukannya batu nisan Fatimah Binti Maimun yang berangka 475 H atau tahun 1082-1083. Selain itu juga terdapat batu nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik, dekat Surabaya yang berangka 822 H atau 1419 M. Maulana Malik Ibrahim adalah seorang saudagar yang berasal dari Gujara, India, yang rupanya selain berdagang, juga menyebarkan agama Islam (Aboebakar, 1971:19).

Menurut Suwandi (1997) dikutip dalam Prameswari (2013) Pelabuhan Gresik memiliki peran yang sangat penting, bahkan mampu menandingi peran pelabuhan besar disekitarnya

yang lebih dulu ada seperti pelabuhan Tuban hingga abad ke-16 M. Pelabuhan Gresik tetap mampu menunjukkan eksistensinya sebagai bandar dagang yang baik dalam skala lokal, regional bahkan internasional, karena kawasan Nusantara ada pada kawasan paling timur dan menjadi titik simpul rute perdagangan Eropa dan Asia Tengah. Pelabuhan Gresik tidak hanya penting bagi perdagangan, tetapi juga memiliki kemenarikan karena dipimpin oleh seorang syahbandar perempuan yaitu Nyai Ageng Pinatih, yang perannya belum banyak diketahui orang dan tidak pernah dibahas dalam mata pelajaran sejarah.

Dalam dunia akademik pun kajian sejarah yang mengangkat tokoh perempuan sangat jarang ditemui. Hal ini semakin dipertegas dengan sejarah wanita sebagai sejarah sosial di tingkat lokalitas satu dari walisongo dalam bidang kajian akademik seringkali diabaikan karena ada kesan seolah-olah ada pendiskriminasian terhadap pria karena tidak ada bidang kajian sejarah pria. Pandangan setuju terhadap kehadiran wanita dalam dunia akademik melihat kehadirannya sebagai upaya untuk memperjelas cara pandang tentang masa lalu yang masih timpang terhadap peran dan posisi wanita di masa lalu, sedangkan pandangan yang tidak setuju mengatakan wanita tidak perlu dikaji secara khusus karena mereka sudah ada dalam peristiwa sejarah. Terlepas dari pandangan pro dan kontra, kepentingan kajian tentang sejarah wanita merupakan jawaban atas kritikan penulisan sejarah Indonesia yang menurut Kartodirdjo (1982) lebih mengedepankan penulisan tentang orang-orang besar (Luh Putu Sendratri dan Tuty Maryati, 2014: 9).

Mengenai keunikan dari ketokohan Nyai Ageng Pinatih ini adalah sosok perempuan yang mampu menjadi syahbandar Pelabuhan Gresik pada masa Kerajaan Majapahit. Yang mana perempuan selalu di posisikan sebagai makhluk yang lemah, dan diidentikkan dengan istilah *kanca wingking* yakni perempuan sebagai teman didapur yang banyak menghiasi perkawinan di Jawa. Istilah *kanca wingking* (teman didapur) banyak ditafsirkan oleh masyarakat Jawa sebagai kepasifan perempuan dan tugasnya hanya berkutat di urusan rumah tangga. Selain itu pula sangat jarang ditemui seorang perempuan yang menjabat sebagai syahbandar, yang mana tanggung jawab seorang syahbandar sangat besar dan mempunyai kepandaian dalam bidang perdagangan serta mempunyai banyak relasi atau jaringan yang sangat luas, bukan hanya skala regional Nusantara namun juga antar bangsa. Terkait dengan keunikan tersebut sosok Nyai Ageng Pinatih banyak memberikan sumbangsih terhadap perkembangan Pelabuhan Gresik, terlepas dari budaya Jawa yang menganggap bahwa perempuan diidentikkan dengan *kanca wingking*.

Kajian tentang syahbandar Nyai Ageng Pinatih di Gresik memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA kelas XI semester 1 dalam mata pelajaran sejarah peminatan dapat dilihat di kurikulum 2013 pada materi "Kerajaan-Kerajaan Maritim Indonesia pada Masa Hindu, Budha dan Islam". Tokoh Nyai Ageng Pinatih ini sebagai Syahbandar yang memegang kekuasaan di Pelabuhan Gresik dalam kaitannya jalur lalu lintas perdagangan antar pulau pada masa Kerajaan Majapahit bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA agar mampu

menarik minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah serta dapat menambah wawasan siswa tentang lingkungan sekitar siswa.

Dengan dilatarbelakangi oleh fakta-fakta sejarah diatas, maka peneliti termotivasi untuk mendeskripsikan lebih lanjut sebagai salah satu kajian untuk diangkat sebagai penelitian. Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian “Syahbandar Nyai Ageng Pinatih di Gresik, Jawa Timur (Peran dan Kontribusinya bagi Sumber Belajar Sejarah di SMA)”.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian sejarah, metode penelitian merupakan cara atau jalan yang mengatur dan menemukan langkah penelitian dalam penyelesaian sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah heuristik, yaitu merupakan suatu usaha dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah yang berkaitan dengan Nyai Ageng Pinatih sebagai syahbandar perempuan di Gresik. Dalam mengumpulkan data atau bukti sejarah lainnya, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen.

Disini peneliti melakukan penelitian dengan judul “Syahbandar Nyai Ageng Pinatih di Gresik, Jawa Timur (Peran dan Kontribusinya bagi Sumber Belajar Sejarah di SMA)” berlokasi di Kota Gresik, Jawa Timur dan tidak lupa peneliti juga melakukan observasi di Makam atau Pesarean Nyai Ageng Pinatih yang terletak di Kelurahan Kebungson, Gresik serta melakukan observasi di Pelabuhan Gresik sebagai penunjang guna menelusuri fakta-fakta

terkait kesyahbandaran Nyai Ageng Pinatih di Gresik. Untuk mendapatkan informasi yang relevan, maka peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melihat dan mendokumentasikan dengan menggunakan kamera handphone, serta mengamati beberapa hal-hal yang penting dilokasi penelitian seperti kompleks makam atau pesarean Nyai Ageng Pinatih dan kondisi sekitar Pelabuhan Gresik.

Dalam melakukan wawancara, peneliti langsung mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan Syahbandar Nyai Ageng Pinatih di Gresik kepada beberapa informan yang mengetahui tentang kesejarahannya di Kota Gresik. Adapun beberapa narasumber yang dapat menjawab pertanyaan mengenai kesyahbandaran Nyai Ageng Pinatih di Gresik yaitu Bapak Ahmad Fatah (46) selaku pemandu di Pesarean atau Makam Nyai Ageng Pinatih dan Bapak Kris Adji (59) selaku sejarawan di Kota Gresik. Terkait dengan aspek sebagai sumber belajar sejarah di SMA, peneliti melakukan wawancara dengan guru sejarah SMAN 1 Kedamean Gresik yaitu Ulung Diantoro (44).

Peneliti juga melakukan studi dokumen Dalam studi dokumen ini penulis menelaah dokumen, arsip dan buku yang terkait dengan Syahbandar Nyai Ageng Pinatih di Gresik. Terdapat beberapa buku yang relevan untuk menjadi acuan pada penelitian ini diantaranya, *Pertama* buku Dukut Imam Widodo dkk, yang berjudul *Grisse Tempoe Doeloe* yang membahas tentang dinamika sejarah yang ada di Kota Gresik yang masih ada hingga saat ini (2004). *Kedua*, buku *Sejarah Nasional Indonesia III* yang ditulis oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto yang membahas tentang syahbandar (2008). *Ketiga*, buku

Direktorat Jendral Bea dan Cukai dengan judul *Pertumbuhan dan Perkembangan Bea dan Cukai dari Masa ke Masa yang membahas tentang pelabuhan dan perkembangan bea dan cukai* (1995). Sedangkan dokumen yang penulis gunakan sebagai sumber dari penelitian ini adalah Babad Gresik I dan II (1990) yang telah diterjemahkan oleh Soekarman yang membahas tentang kesejarahan beberapa tokoh di Gresik, salah satunya adalah Nyai Ageng Pinatih dan Kitab Negara Kertagama (terjemahan) yang membahas tentang seluk beluk kemunduran Kerajaan Majapahit.

Metode kedua yaitu verifikasi. Verifikasi ini terdiri dari dua tahap yaitu kritik sumber eksternal dan internal. Kritik eksternal merupakan suatu usaha untuk melakukan penelitian tentang asal-usul sumber dengan pemeriksaan atas sebuah catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan informasi dan mengetahui apakah sewaktu terdapat gubahan oleh orang-orang tertentu atau tidak. Disini penulis membandingkan buku yang didapat terkait dengan syahbandar Nyai Ageng Pinatih di Gresik, yang kemudian penulis membandingkan isi yang terdapat di buku tersebut. Buku tersebut diantaranya yaitu Buku Dukat Imam Widodo dkk, yang berjudul tentang *Grisse Tempoe Doeloe* (2004), buku *Sejarah Nasional Indonesia III* yang ditulis oleh Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto yang membahas tentang syahbandar (2008), terjemahan Babad Gresik I dan II yang ditulis oleh Soekarman (1990), dan kitab *Negara Kertagama* (terjemahan). Setelah penulis mendapatkan data yang sama, selanjutnya penulis menggabungkan data tersebut agar mendapat data yang

relevan. Selajutnya, melakukan kritis sumber yang terdiri dari dua jenis yaitu kritis internal dan kritik eksternal. Kritik internal adalah suatu upaya uji kebenaran mengenai informasi dalam suatu dokumen. Kritik internal ini digunakan untuk memahami isi teks, serta dalam pemahaman tersebut dibutuhkan latar belakang pikiran dan budaya penulisannya guna mencari titik kebenarannya (the truth). Penulis membandingkan data yang diperoleh dari Bapak Ahmad Fatah (46) dan Bapak Kris Adji (59) terkait dengan Syahbandar Nyai Ageng Pinatih. Selanjutnya mengenai sumber belajar sejarah di SMA diperoleh data dari Bapak Ulung Diantoro (44) selaku guru sejarah di SMAN 1 Kedamean Gresik. Sehingga semua sumber atau data yang telah didapat terkait dengan syahbandar Nyai Ageng Pinatih di Gresik, peran dan kontribusinya bagi sumber belajar sejarah di SMA tidak dapat diragukan lagi kebenarannya. Selanjutnya penulis menganalisis data yang didapatkan agar menghasilkan data yang benar.

Metode ketiga yaitu interpretasi. Interpretasi atau *penafsiran* merupakan upaya menafsirkan fakta-fakta sejarah sebagai kerangka rekonstruksi realitas di masa lalu. Fakta-fakta yang telah terkumpul kemudian dianalisis sebagai bukti dimasa lalu serta di integrasi dengan jalan mencari dan membuktikan hubungannya antara satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk suatu rangkaian makna dan peristiwa yang faktual serta logis dari kehidupan masa lalu suatu kelompok, masyarakat ataupun bangsa (Daliman, 2015 : 83)

Metode keempat adalah historiografi. Setelah semua data terkumpul dan sesudah dianalisis kemudian penulis mulai melakukan penyusunan hasil penelitian

“Syahbandar Nyai Ageng Pinatih di Gresik (Peran dan Kontribusinya bagi Sumber Belajar Sejarah di SMA)”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Gresik

Kota Gresik merupakan salah satu Kota yang terletak di Jawa Timur. Kota yang terdiri dari beberapa kecamatan. Kota Gresik terletak di Barat Laut dari Surabaya sebagai ibukota Provinsi Jawa Timur saat ini. Dengan memiliki luas 1.191,25 km² dan luas perairan adalah 5.773.80 km² menjadikan Kota Gresik sangat potensial dalam pengembangan budidaya perikanan. Letak geografis Kota Gresik adalah terletak di 7⁰-8⁰ Lintang Selatan dan 112⁰-133⁰ Bujur Timur. Sebagian besar wilayah Kota Gresik terletak di dataran rendah dengan ketinggian sekitar 2-12 meter dari permukaan laut, kecuali Kecamatan Panceng yang sebagian kecil wilayah utara yang mempunyai ketinggian 25 meter dari permukaan laut. sedangkan keadaan penduduk Kota Gresik dalam kurun waktu 2015-2020 selalu mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah kelahiran yang tidak seimbang dengan angka kematian serta disebabkan oleh masuknya imigran yang datang ke Gresik karena faktor ekonomi dan lainnya. Sesuai dengan potensi wilayahnya mata pencaharian penduduk di Kota Gresik bercorak agraris yang menitikberatkan pada sektor pertanian dan sebagian ada yang berminat pencaharian sebagai nelayan, namun dewasa ini Gresik juga tampil menjadi wilayah berbasis industri.

B. Sejarah Tokoh Syahbandar Nyai Ageng Pinatih

Berbicara tentang tokoh Nyai Ageng Pinatih, kita akan diingatkan oleh adanya situs Pesarean atau Makam Nyai Ageng Pinatih. Makam Nyai Ageng Pinatih terletak di Desa Kebungson, Gresik sekitar 300 meter sebelah utara Alun-Alun Kota Gresik. Di dalam situs kompleks Makam Nyai Ageng Pinatih juga terdapat pemandu wisata, salah satunya kita akan di pandu oleh Bapak Ahmad Fatah (46 tahun) untuk mengetahui lebih dalam tentang Makam Nyai Ageng Pinatih ini. Keberadaan situs makam ini hingga sekarang banyak dikunjungi oleh masyarakat, baik dari Gresik maupun masyarakat dari luar Gresik. Meneliti mengenai sejarah dari Syahbandar Nyai Ageng Pinatih tidak lepas dari sejarah pelabuhan Gresik itu sendiri. Dikutip dalam jurnal Pelabuhan Gresik pada abad XIV, keberadaan Pelabuhan Gresik sudah ada sebelum berdirinya Giri Kedaton atau sekitar XIV M dengan cepat mampu menjadi pelabuhan dagang terbesar dan terbaik pada dasawarsa kedua XIV M. Hal tersebut tidak lepas dari stabilitas pemerintahan Kerajaan Majapahit dibawah kekuasaan Maharaja Sri Rajasanegara yang dikenal dengan sebutan Raja Hayam Wuruk dan komoditi dagang serta letak yang strategis dalam jalur lalu lintas perdagangan lokal, regional maupun internasional (Prameswari, 2013: 60).

Adapun komoditi lokal yang berasal dari wilayah *hinterland* dan wilayah *outerland* menjadi salah satu potensi Gresik. Maksudnya bahwa komoditi tersebut berasal dari wilayah Gresik dan juga *outerland* potensi dari wilayah luar atau asing. Wilayah *hinterland* meliputi sepanjang sungai Brantas, Bengawan Solo, sepanjang wilayah pantai utara Jawa, yang terkenal sebagai penghasil beras, kayu jati dan

Madura sebagai wilayah penghasil garam, pelabuhan Gresik sebagai pelabuhan yang besar, beras menjadi komoditi yang banyak dijumpai di Pelabuhan Gresik. Hal tersebut diduga didatangkan dari berbagai daerah yang terletak di utara pantai Jawa seperti Sunda, Cirebon, Banten, dan Cisade. Selain itu juga, Pelabuhan Gresik juga banyak memperdagangkan hasil bahan makanan seperti pisang, kelapa, tebu, buah delima, manggis, semangka, dan nama-nama buah lain yang sulit diterjemahkan. Diduga hasil komoditas tersebut berasal dari daerah subur yang terletak di lembah sungai Brantas. Kemudian komoditas yang banyak diperjual-belikan adalah hasil hutan, seperti kayu jati yang banyak di daerah Madiun dan Bojonegoro merupakan daerah penghasil kayu jati terbaik, yang banyak dijumpai di Pelabuhan Gresik dalam jumlah besar mengingat, sebagai wilayah pelabuhan dengan potensi di bidang perkapalan (Prameswari, 2013: 62).

Selain potensi dari wilayah *hinterland*, yang menjadi potensi dalam perdagangan di Pelabuhan Gresik juga berasal dari wilayah *outerland*. Tidak lupa juga terdapat hasil komoditi asing seperti porselen Cina, minyak wangi Persia atau Arab, kain berbenang emas, manik-manik dari India dan sebagainya. Sehingga komoditi asing banyak di jumpai di Gresik dengan mayoritas barang-barang impor yang berharga seperti kain-kain halus dan sutra dalam jumlah banyak, yang kemudian diekspor ke Banda dan wilayah-wilayah di sekitar Maluku.

Selain komoditi yang banyak memberikan keuntungan dengan adanya Pelabuhan Gresik ini, juga tidak lepas pula dari letaknya yang strategis sehingga banyak dikunjungi oleh para

saudagar. Pelabuhan Gresik dinilai sebagai pelabuhan yang sifatnya sebagai bandar transito dagang karena komoditas yang dihasilkan berasal dari wilayah lain dengan dukungan logistik beras dan hasil bumi lainnya dari *hinterland*. Besarnya permintaan barang yang disebabkan oleh tingginya permintaan barang dan beragamnya komoditas yang terdapat di Pelabuhan Gresik, membuat para pedagang tidak perlu singgah ke pelabuhan lain untuk menukar barang dagangan yang dibawa dari wilayah asalnya. Hal inilah yang menempatkan Pelabuhan Gresik sebagai mata rantai dalam perdagangan. Secara tidak langsung komoditi lokal banyak dibutuhkan untuk para pedagang dalam melanjutkan perjalanannya, hal ini yang menjadi cikal bakal komoditi lokal sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya menjadi Pelabuhan Gresik. Dalam Babad Gresik dikisahkan Gresik semakin banyak disinggahi kapal-kapal untuk berlabuh atau berdagang selain itu juga dalam mengangkat orang asing sebagai syahbandar dilakukan dengan berbagai pertimbangan yang bijaksana, terutama syahbandar harus menguasai banyak bahasa dan memahami akan ilmu perdagangan dan mempunyai banyak relasi yang luas. Salah satu syahbandar yang terkenal di Gresik adalah Nyai Ageng Pinatih.

Menurut Hilmiyyah (dalam Pelabuhan Gresik sebagai Proses Perdagangan dan Islamisasi pada Abad XV-XVI M, 2019:42) menyatakan bahwa gelar syahbandar diberikan kepada seseorang saudagar yang paling berwibawa diantara para saudagar asing lainnya. Pengangkatan saudagar yang mampu menjalin kerjasama dengan orang-orang asing dilakukan karena mempunyai pengetahuan yang luas dan pengalaman yang banyak terkait dengan

dunia perdagangan baik regional maupun internasional serta menguasai banyak bahasa. Banyaknya pedagang yang berdatangan ke Pelabuhan Gresik berasal dari Cina, Arab, Calicut, Benggali yang didukung dengan penguasaan banyak bahasa dari beberapa pedagang tersebut. Hal itu diperkuat lagi dengan keberadaan toponimik kampung-kampung yang berada disekitar Pelabuhan Gresik. Nyai Ageng Pinatih ini juga dikenal namanya sebagai Nyai Ageng Samboja, kata Samboja dikaitkan dengan nama "Kamboja", Nyai Gede Pinatih, nama Pinatih berawal dari kata "Patih" yang kemudian menjadi Pinatih, Nyai Ageng Maloka, yang berasal dari kata "Malaka" kemudian menjadi Maloka, Nyai Salamah, Salamah yang berarti "berprestasi" dalam bahasa Jawa, dan Nyai Gede Tandés.

Menurut cerita yang berkembang di Gresik, Nyai Ageng Pinatih adalah seorang istri dari Patih Semboja, yang berasal dari Kerajaan Blambangan yang masih bercorak Hindu. Namun, Patih Semboja di usir dari kerajaan Blambangan oleh Prabu Menak Sembuyu (Menak Djinggo) karena Patih Semboja mendukung ajaran Syekh Maulana Ishaq yang dianggap oleh Prabu Menak Sembuyu memakai sihir jahat sehingga di Blambangan terjadi bencana. Hal itu membuat Patih Semboja diusir dari Blambangan, kemudian Patih Semboja datang kepada Raja Majapahit. Patih Semboja mengabdikan diri di Kerajaan Majapahit dan menjadi pejabat tinggi. (Dian Noviyanti, dalam Walisongo The Wisdom, 2019: 124).

Nyai Ageng Pinatih menjadi janda setelah meninggalnya Patih Semboja, sehingga oleh Raja Majapahit beliau diberikan jabatan kepada istrinya yaitu Nyai Ageng Pinatih untuk menjadi

seorang Syahbandar di Pelabuhan Gresik. Pengangkatan sebagai syahbandar ini karena, beliau memiliki sikap yang jujur dan taat dalam memeluk agama Islam serta pandai dalam berdagang, selain itu juga Nyai Ageng Pinatih mempunyai banyak relasi dengan banyak pedagang dari Jawa maupun luar Jawa, baik pedagang muslim maupun Cina sehingga diharapkan Pelabuhan Gresik dalam bidang perdagangan terbebas dari kegiatan korupsi dan kolusi serta ramai dikunjungi pedagang.

Pada tahun 1458 M Nyai Ageng Pinatih diangkat menjadi Syahbandar di Pelabuhan Gresik. Dalam buku Walisongo The Wisdom karya Dian Noviyanti disebutkan dalam sebuah pelayaran perdagangan ke Pulau Bali pada tahun 1443 M, angin yang berhembus tidak terlalu kencang dan langit dalam keadaan gelap. Melihat kondisi tersebut para awak kapal menjadi khawatir dan melihat kondisi sekitar, betapa terkejutnya mereka melihat sebuah peti yang terobang-ambing dilaut. Karena dirasa itu sebuah harta karun, dengan rasa penasaran, para awak kapal tersebut mengangkat peti tersebut ke dalam kapal. Para awak kapal tersebut bernama Syekh Muhammad Shobar dan Syekh Muhammad Shobir. Tak disangka, betapa terkejutnya ternyata berisi seorang bayi. Kapal kemudian melanjutkan perjalanan, akan tetapi kapal tak berfungsi semestinya dan anehnya kapal selalu mengarah kembali ke Gresik, kapal tersebut dapat berlayar. Setelah sampai di daratan Gresik, Syekh Shobar dan Syekh Shobir memutuskan untuk menyerahkan bayi tersebut ke Nyai Ageng Pinatih, yaitu seorang janda yang kaya raya dan tidak memiliki anak. Berharap bayi tersebut dapat dirawat dengan baik dan bisa

menjadi penghibur dikala suka maupun duka, setelah meninggalnya sang Patih Semboja. Oleh Nyai Ageng Pinatih bayi tersebut diberi nama Joko Samudro, karena ditemukan dilautan atau samudra. Bayi itupun dirawat dengan penuh kasih sayang dan berlandaskan cinta kasih secara tulus tanpa memperdulikan asal usul sang jabang bayi tersebut. Nyai Ageng Pinatih mengasuh dan membesarkan Joko Samudro. Tahun demi tahun, Joko Samudro tumbuh menjadi anak lelaki. Saat menginjak umur 12 tahun, Joko Samudro dikirim Nyai Ageng Pinatih untuk belajar, ia menimba ilmu di sebuah Pondok Pesantren milik Sunan Ampel. Pada tahun 1462 Nyai Ageng Pinatih juga mengawinkan Putranya yakni Joko Samudro dengan Nyai Murtosiyah putri Sunan Ampel dan Nyai Wardah putri dari Sunan Bungkul Surabaya. Perkawinan tersebut di laksanakan di Pondok/ Masjid Sunan Ampel.

Dalam buku Grisse Tempo Doeloe jabatan Syahbandar, Nyai Ageng Pinatih tidak lagi aktif pada tahun 1477 M karena beliau mengalami sakit parah.

Sepeninggalnya Nyai Ageng Pinatih tahun 1477 M, disisi lain kondisi perpolitikan di Kerajaan Majapahit semakin carut marut dan menampakkan kemunduran akibat dari serangan Kerajaan Demak untuk merebut Kerajaan Majapahit. Serangan tersebut dibawah kepemimpinan Pati Unus, anak dari Raden Patah. Selain itu juga adanya perebutan tahta di dalam Kerajaan Majapahit. Hal tersebut membuat kekacauan terjadi di beberapa sektor mulai dari sektor ekonomi yang kemudian menyebabkan kemiskinan, selain itu juga membuat satu persatu daerah kekuasaan Majapahit berlomba-lomba untuk melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Majapahit. Hal itu

dimanfaatkan dengan baik oleh Sunan Giri atau Joko Samudra yakni anak angkat Nyai Ageng Pinatih untuk menguasai Pelabuhan Gresik dan mendirikan Kedhaton di Gresik. Kedhaton yang kemudian dinamai sebagai Kedhaton Giri berhasil merebut Pelabuhan Gresik dari kekuasaan Majapahit dan mengelola potensi kemaritiman di Pelabuhan Gresik, lepas dari kekuasaan Kerajaan Majapahit. Dijelaskan pula Sunan Giri tidak diberikan gelar sebagai seorang syahbandar, akan tetapi ia aktif berdagang berkat didikan Nyai Ageng Pinatih dan ikut serta menyebarkan islam. (Hilmiyyah, 2019 : 60)

C. Peran Syahbandar Nyai Ageng Pinatih di Pelabuhan Gresik

Nyai Ageng Pinatih menjabat sebagai seorang syahbandar sejak 1458-1477 M. Selama Nyai Ageng Pinatih menjabat sebagai seorang syahbandar ia dikenal sangat tegas dan teliti dalam mengelola Pelabuhan Gresik. Peran Nyai Ageng Pinatih sangatlah penting sebagai Syahbandar, dalam mendukung kemajuan Pelabuhan Gresik. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya kapal-kapal yang berkunjung ke Gresik untuk melakukan perdagangan atau hanya sekedar bersandar serta melakukan penyebaran agama Islam. Dia juga menjadi syahbandar pada Masa Kerajaan Majapahit. Fasilitas Pelabuhan Gresik juga dilengkapi dengan pembuatan kapal dan peti kemasan yang saat itu disebut blandongan, menyediakan tempat pembuatan atau perbaikan peti yang akan digunakan sebagai menyimpan barang untuk diangkut kedalam kapal serta menyediakan kuda sebagai alat transportasi untuk mengangkut barang atau logistik dari pedalaman menuju ke

Pelabuhan Gresik. Kemajuan Pelabuhan Gresik juga didukung oleh letak strategis Gresik yang berada di Muara Sungai Bengawan Solo seperti Madiun, Bojonegoro, dan Kediri yang mana kayu-kayu yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus sehingga banyak diperdagangkan ke luar Jawa dan sebagian digunakan untuk membuat peti dan perahu. Daya tarik inilah yang membuat denyut Pelabuhan Gresik terus berdetak dan semakin ramai dikunjungi oleh pedagang baik lokal, regional maupun internasional. Untuk mengenang peran Nyai Ageng sebagai Syahbandar di Pelabuhan Gresik, saat ini terdapat sebuah monument untuk mengenang jasa-jasa Nyai Ageng Pinatih yang sudah mengembangkan Pelabuhan Gresik.

D. Aspek yang Dapat Digunakan sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA

Pembelajaran mengenai Syahbandar Nyai Ageng Pinatih ini dapat dimasukkan ke dalam sejarah peminatan semester ganjil dengan materi “Kerajaan-Kerajaan Maritim Indonesia pada Masa Hindu, Budha dan Islam. Tokoh Nyai Ageng Pinatih ini bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA kelas XI.

Tokoh Nyai Ageng Pinatih ini jika dikaitkan dengan kompetensi dasar inti kurikulum 2013 akan masuk ke dalam Kompetensi Inti (KI) 3 “Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural

pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah” serta masuk ke dalam Kompetensi Inti (KI) 4 yaitu “Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung”. Jika dikaitkan dengan Kompetensi Dasar (KD) yaitu “Menganalisis kerajaan-kerajaan maritim di Indonesia pada masa Hindu-Buddha dan Islam dalam sistem pemerintahan sosial, ekonomi dan kebudayaan serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat pada masa kini”. Karena tokoh Syahbandar Nyai Ageng Pinatih ini dapat memberikan wawasan tentang lingkungan sekitar siswa. Pada pembelajaran ini siswa diajak untuk terjun langsung ke lapangan atau melakukan pembelajaran karya wisata. Hal tersebut tentu akan membangkitkan semangat siswa untuk belajar mata pelajaran sejarah disekitarnya. Tokoh Syahbandar Nyai Ageng Pinatih ini dapat dijadikan alternatif salah satu belajar sejarah yang menarik minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Nyai Ageng Pinatih adalah syahbandar perempuan di Pelabuhan Gresik, dalam wilayah administratif kekuasaan Kerajaan Majapahit. Jabatan sebagai syahbandar disandanginya sejak 1458-1477 M. beliau berhasil membawa Pelabuhan Gresik menjadi Pelabuhan yang ramai dan banyak dikunjungi oleh pedagang lokal maupun internasional. Sebagai Syahbandar, Nyai Ageng

Pinatih membangun beberapa tempat untuk daya dukung kemajuan Pelabuhan Gresik. Beliau ini mendirikan blandongan di sekitar wilayah pelabuhan untuk digunakan sebagai tempat membuat kapal, menyediakan tempat pembuatan peti yang akan digunakan sebagai menyimpan barang untuk diangkut kedalam kapal serta menyediakan kuda sebagai alat transportasi untuk membawa barang atau logistic dari wilayah pedalaman ke Pelabuhan Gresik. Nyai Ageng Pinatih juga terkenal sebagai ibu angkat Sunan Giri atau Joko Samudro. Jabatan Syahbandar, Nyai Ageng Pinatih tidak aktif lagi karena beliau mengalami sakit parah dan meninggal pada tahun 1477 M. Aspek yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah yaitu aspek Sejarah, sejarah tentang tokoh Syahbandar Nyai Ageng Pinatih ini dapat dijadikan sumber belajar sejarah. Syahbandar Nyai Ageng Pintih ini sebagai salah satu tokoh terkenal dalam proses sebuah kerajaan maritim di Indonesia dalam masa Hindu-Buddha dan Islam yang dapat dimasukkan dalam ke dalam sejarah peminatan kelas XI semester I dalam kurikulum 2013 pada materi "Kerajaan-Kerajaan Maritim pada Masa Hindu-Budha.

2. Saran

Dari pemaparan simpulan diatas, adapun beberapa pihak yang disarankan adalah sebagai berikut.

1. Disarankan kepada Guru Mata Pelajaran Sejarah hendaknya menggali potensi yang terdapat di Gresik yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Apalagi kurikulum 2013 lebih mengacu pada pembelajaran yang bersifat kontekstual.

2. Disarankan kepada Siswa, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan menambah pengetahuan bagi siswa dalam upaya mempelajari sejarah lokal yang ada disekitar siswa.
3. Disarankan kepada masyarakat, khususnya Kota Gresik agar senantiasa menjaga segala peninggalan yang ada disekitar serta mengamalkannya kepada generasi selanjutnya, agar dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air dan menjaga warisan leluhur di Kota Gresik.
4. Disarankan kepada pemerintah agar mampu terus menjaga peninggalan dan tetap mempertahankan kebudayaan lokal yang ada di masyarakat terkait dengan kesejarahan Kota Gresik.
5. Disarankan kepada peneliti lain untuk dijadikan referensi dalam melakukan penelitian yang serupa agar lebih memperdalam kajian sejarah yang bersifat lokal maupun kemaritiman

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Aboebakar. 1971. *Sekitar Masuknya Islam Ke Indonesia*. Semarang: Ramadhani.
- Arifin, Lilianny Sigit. 2004. *The First International Conference On Urban History*. Surabaya: Tidak Ada Nama Penerbit.
- Ch, Anshoriy Nasruddin dan Arbaningsih. 2008. *Negara*

Maritim Nusantara Jejak Sejarah Yang Terhapus.
Yogyakarta: Tiara Wacana.

Basundoro, Purnawan. 2012. *Pengantar Sejarah Kota.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Hilmiyah, Dewi Roihanatul. 2019. *“Pelabuhan Gresik Sebagai Proses Perdagangan dan Islamisasi Abad XV-XVI M”.* Skripsi Diterbitkan. Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Pires, Tome. *Suma Oriental.* Terj. Andrian Perkasa dan Anggita Pramesti. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2016.

Poepospongoro, Marwati Djoenet. *Sejarah Nasional Indonesia III.* Jakarta: PN.Balai Pustaka. 1984.

Sendratari, Luh Putu dan Tuty Maryati. 2014. *Sejarah Wanita Perspektif Androgynous.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sulistiyono, Singgih Tri. 2004. *Pengantar Sejarah Maritim Indonesia.* Tidak Ada Tempat Terbit: Tidak Ada Nama Penerbit.

Widodo, Dukut Imam dkk. 2004. *Grise Tempoe Doeloe.* Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik.

Yunanto, Sri Joko. 2004. *Sumber Belajar Anak Cerdas.* Jakarta: Grasindo.